

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam Undang-Undang RI No. 20 Pasal 1 ayat 1 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam pendidikan terdapat suatu suasana atau proses belajar mengajar yang pada paradigma baru ini sering kita sebut dengan pembelajaran. Pembelajaran itu sendiri adalah suatu proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU 20/2003). Sedangkan menurut Corey dalam Ruminati (2007:1.14), “pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang dikelola secara disengaja untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu, sehingga dalam kondisi-kondisi khusus akan menghasilkan *respons* terhadap situasi tertentu juga”.

Siswa akan memperoleh pembelajaran yang bermakna bila siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan paradigma baru dalam belajar, yaitu perubahan dari belajar yang berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi belajar berpusat pada diri siswa

(*student centered*). Dalam paradigma baru belajar yang berpusat pada siswa (*student centered*), siswa memiliki kebebasan untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi, kepribadian, bakat, dan minat yang mereka miliki. Sehingga diharapkan dalam proses belajarnya siswa berusaha untuk menemukan makna dari setiap konsep yang dipelajarinya dengan bimbingan guru. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa siswa mengkonstruksi pengetahuan sendiri. Dengan mengandalkan keaktifan siswa ini diharapkan hasil belajar yang dicapai siswa lebih bertahan lama dapat melekat dalam diri siswa. Sehingga dapat membentuk struktur keilmuan yang utuh.

Dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*), guru lebih berperan sebagai fasilitator dan motivator. Sebagai fasilitator guru memiliki tugas untuk menyediakan berbagai fasilitas dan kebutuhan siswa dalam proses belajarnya sesuai dengan tingkat perkembangannya. Untuk dapat melaksanakan tugas ini guru harus berusaha untuk merancang skenario pembelajaran yang inovatif dan kreatif sesuai dengan perkembangan pendidikan dan pembelajaran yang berkembang di dunia modern (*modern learning*). Inovasi pendidikan yang berkembang akhir-akhir ini menuntut guru untuk mengembangkan kemampuan siswa dengan multi metode dan media. Sedangkan peran guru sebagai motivator lebih menekankan pada pemberian penghargaan dan motivasi kepada siswa. Siswa yang mengalami kesulitan belajar mendapatkan motivasi yang lebih untuk dapat mencapai hasil belajar diatas nilai rata-rata kelas.

Bertolak dari hal diatas, realitas pembelajaran yang berlangsung di SD sekarang ini masih banyak yang menggunakan paradigma lama, yaitu pembelajaran masih berpusat pada guru. Pembelajaran ini sering disebut dengan pembelajaran konvensional. Yaitu pembelajaran yang masih menekankan pada ceramah yang diberikan oleh guru sebagai transfer ilmu pengetahuan. Pembelajaran ini hanya mengandalkan pengetahuan guru dan mengesampingkan kreativitas dan daya aktif siswa.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan pendidikan yang menyangkut status formal warganegara yang pada awalnya diatur dalam UU No.2 th. 1949. UU ini berisi tentang diri kewarganegaraan, dan peraturaturan tentang naturalisasi atau pemerolehan status sebagai warganegara Indonesia (Wirataputra dalam Ruminiati, 2007:1.25). UU ini telah diperbaharui dalam UU No, 62 th. 1958. Dalam perkembangannya, UU ini dianggap cukup diskriminatif, sehingga diperbaharui lagi menjadi UU No. 12 th. 2006 tentang kewarganegaraan, yang telah diberlakukan mulai 1 Agustus 2006.

Sedangkan menurut Ruminiati (2007:1.15) pendidikan kewarganegaraan (PKn) merupakan pendidikan yang berkaitan langsung dengan masyarakat dan cenderung pada pendidikan afektif (nilai) dimana sikap seseorang khususnya anak-anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan, baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan teman bermainnya.

Menurut Dwi Tyas Utami (2010:66) PKn mengkaji seperangkat peristiwa, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan moralitas kehidupan berbangsa. PKn memuntun siswa untuk mendalami syarat-syarat dan hakekat menjadi warga negara Indonesia dan warga dunia yang baik. Warga negara Indonesia yang baik adalah warga yang taat pada pancasila dan UUD 1945. Ia taat dan setia kepada pancasila yang menjunjung tinggi hak, kebebasan, martabat manusia, dan toleransi.

Dalam proses pembelajaran dibutuhkan suatu model atau metode pembelajaran. Model atau metode pembelajaran merupakan cara kerja yang dipergunakan oleh seorang guru atau pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas maupun di luar kelas. PKn yang berisi fakta dan peristiwa keseharian yang sangat dekat dengan kehidupan siswa mestinya menarik dan menyenangkan. Siswa dapat mengungkapkan apa yang dilihat atau dialami dan kemudian membandingkannya dengan konsep-konsep dalam PKn. Gagne dan Briggs dalam Dwi Tyas Utami (2010:68) mengatakan bahwa suatu hasil belajar memerlukan kondisi belajar internal dan kondisi belajar eksternal yang berbeda. Karena itu, suatu metode pembelajaran yang digunakan sering kali hanya cocok untuk belajar tipe isi tertentu di bawah kondisi tertentu. Dan untuk belajar tipe yang lain dibawah kondisi yang lain, diperlukan metode pembelajaran yang berbeda (Degeng dalam Dwi Tyas Utami (2010:68).

Dari realitas yang terjadi dalam proses pembelajaran PKn di sekolah dasar khususnya dikelas V, banyak guru yang masih menggunakan metode-metode konvensional. Metode dalam proses belajar mengajar hanya dijalankan dengan ceramah dan transfer pengetahuan oleh guru saja. Guru belum mampu berinovasi dengan menggunakan metode-metode terbaru yang lebih variatif dan mampu merangsang belajar siswa. Perlu diketahui bahwa metode ceramah yang banyak dijalankan oleh guru kebanyakan itu bersifat monoton dan verbalistik. Pencapaian hasil belajar

dari metode tersebut hanya mengarah pada domain kognitif saja. Sehingga terkesan pencapaian hasil belajar hanya sebagai target formalitas dari kurikulum yang telah ditentukan. Dalam hal ini domain afektif dan psikomotor justru dikesampingkan dan tidak ditanamkan dalam diri siswa. Padahal dalam pembelajaran PKn domain afektif/ sikap merupakan aspek penting yang harus dicapai siswa di setiap akhir pembelajaran. Aspek ini membentuk watak dan kepribadian siswa. Dari paparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki metode pembelajaran PKn yang banyak dilakukan oleh guru selama ini. Agar target nilai yang harus dicapai oleh siswa dalam setiap materi PKn dapat terealisasi.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara dengan guru kelas V, diketahui bahwa selama ini siswa masih kurang aktif dalam bertanya dan menjawab. Mereka yang aktif hanya 15%, dan dari siswa tersebut yang mempunyai kemampuan menjawab 10%. Pada pelaksanaan ulangan formatif, hasil belajar yang dicapai siswa kelas V sangat jauh dari memuaskan, dari 20 siswa yang tuntas adalah 7 siswa atau sekitar 35% dan nilai rata kelas  $\leq 65$ .

Penggunaan berbagai macam model pembelajaran PKn disesuaikan dengan karakteristik tujuan pembelajaran, karakteristik materi, situasi dan lingkungan belajar siswa, tingkat perkembangan dan kemampuan belajar siswa, waktu dan kebutuhan belajar bagi siswa itu sendiri. Dalam PKn dikenal suatu model pembelajaran yaitu, VCT.

Menurut Djahiri (1985:61) model pembelajaran VCT meliputi; metode percontohan; analisis nilai; daftar/matriks; kartu keyakinan;

wawancara, yurisprudensi dan teknik inkuiri nilai. Metode dan model di atas dianggap sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran PKn, karena mata pelajaran PKn mengemban misi untuk membina nilai, moral, sikap dan perilaku siswa, disamping membina kecerdasan (*knowledge*) siswa.

Inovasi sangat diperlukan dalam pembelajaran PKn, yaitu menjadikan pembelajaran PKn menjadi pembelajaran yang mengutamakan penguasaan kompetensi siswa dengan memberikan pembelajaran dan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual dalam kehidupan nyata anak. Guru dituntut untuk merancang kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan kompetensi, baik dalam ranah kognitif, ranah afektif maupun psikomotorik siswa. Strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dan penciptaan suasana yang menyenangkan sangat diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PKn. Dalam penelitian ini akan diupayakan peningkatan pemahaman siswa melalui model pendidikan moral VCT (*Value Clarification Technique*). Teknik pembinaan nilai (VCT) merupakan salah satu cara penyajian materi pelajaran untuk membina siswa agar mampu mengidentifikasi, mengklarifikasi, menilai dan mengambil keputusan nilai mana yang akan dipilihnya secara nalar dan penuh keyakinan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, peneliti memilih judul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) Pada Mata pelajaran PKn Kelas V di SD Negeri 2 Nogosari Kabupaten Boyolali tahun 2011/2012”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah yang timbul dalam penelitian ini yaitu:

1. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru belum bervariasi.
2. Penanaman nilai dan sikap (afektif) pada mata pelajaran PKn masih kurang optimal dibanding aspek kognitif yang dicapai.
3. Hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri 2 Nogosari Kabupaten Boyolali kurang optimal.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah di atas, maka ruang lingkup masalah penelitian dibatasi pada penerapan model pembelajaran VCT dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn

## **D. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini dirumuskan sebagai berikut:

Apakah penerapan model pembelajaran VCT dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn kelas V di SD Negeri 2 Nogosari Kabupaten Boyolali?

## **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas V di SD Negeri 2 Nogosari Kabupaten Boyolali pada mata pelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran VCT.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritik**

- a. Memberikan sumbangan bagi pengembangan pengetahuan dalam dunia pendidikan tentang peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran VCT pada mata pelajaran PKn.
- b. Memberikan informasi bahwa hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran VCT pada mata pelajaran PKn.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Manfaat Bagi Siswa**

- 1) Penggunaan model pembelajaran VCT dapat meningkatkan keberanian siswa dalam menyatakan pendapat sebagai wujud pemahaman nilai sikap yang tersirat dalam pembelajaran PKn.
- 2) Meningkatkan minat siswa dalam belajar PKn dengan menggunakan model pembelajaran VCT dan merangsang audiovisual siswa dengan menggunakan multimedia.



- 3) Mendapatkan kemudahan dalam memahami nilai-nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat.
- 4) Memberikan kejelasan pada nilai yang diyakini kebenarannya oleh siswa.
- 5) Memudahkan siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang terdapat pada setiap materi pelajaran dalam pembelajaran PKn.

b. Manfaat Bagi Guru

- 1) Memberikan pengetahuan baru tentang pembelajaran inovatif yang dapat membentuk pribadi siswa yang mantap.
- 2) Memberikan ilustrasi bagi guru tentang penerapan model pembelajaran VCT untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PKn.
- 3) Meningkatkan kinerja guru melalui perbaikan kualitas pembelajaran dengan menerapkan variasi model dan strategi pembelajaran.

c. Manfaat Bagi Sekolah

Dengan penerapan pembelajaran yang inovatif diantaranya penerapan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah..

d. Manfaat Bagi Peneliti

Merupakan uji kemampuan terhadap bekal teori diperoleh di bangku kuliah sebagai upaya mengembangkan ilmu pengetahuan

dan sebagai bahan perbandingan atau referensi terhadap penelitian yang relevan.

e. Manfaat Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian yang relevan.

### G. Definisi operasional

Agar didapatkan keterangan yang lebih jelas maka diperlukan pengertian terhadap beberapa istilah yang ada pada judul, yaitu :

1. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah mata pelajaran yang mempelajari tentang hak dan kewajiban warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara demi menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam penelitian ini PKn yang diterapkan pada kelas V SD Negeri 2 Nogosari Kabupaten Boyolali
2. VCT (*Value Clarification Technique*) merupakan teknik klarifikasi/pengungkapan nilai yang digunakan untuk membina siswa agar mampu mengidentifikasi sikap/ nilai/ moral, mengklarifikasi diri, menilai dan mengambil keputusan/ kesimpulan nilai mana yang akan dipilihnya secara nalar dan diyakini kebenarannya pada mata pelajaran PKn, materi pelajaran kebebasan berorganisasi. Model VCT yang digunakan dalam penelitian ini adalah model VCT Percontohan (*Example of The Exsampleritory Behavior*) an Analisis Nilai.

3. Hasil belajar adalah kemampuan siswa kelas V SD Negeri 2 Nogosari Kabupaten Boyolali dalam pencapaian kompetensi dan indikator belajar tentang kebebasan berorganisasi yang dapat dinyatakan dalam bentuk tes atau ujian. Dalam penelitian ini digunakan tes tertulis berupa objektif tes untuk mengetahui hasil belajar siswa dan tes skala sikap untuk mengetahui perilaku siswa pada saat pembelajaran dengan menggunakan model VCT.